



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM ACARA ILC EPISODE DI BALIK TRAGEDI POLISI TEMBAK POLISI

Dilla Ovielia*, Agung Pramujiono, Tri Indrayanti

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*Email: dillaovielia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan strategi ketidaksantunan pada tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi. Sumber data dan objek dalam penelitian ini adalah tuturan tidak santun dalam tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi yang diunggah pada 22 Juli 2022 dengan durasi 1jam 41menit. Dalam tuturan tidak santun tersebut akan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dokumentasi dengan teknik simak, bebas, libat dan cakap sehingga dapat menghasilkan gambaran wujud dan strategi ketidaksantunan tuturan tersebut. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis menggunakan teori wujud dan strategi ketidaksantunan. Wujud ketidaksantunan dalam penelitian ini menggunakan tindak tutur ilokusi diantaranya asertif, direktif, interogatif. Setelah mengetahui wujud ketidaksantunan, selanjutnya data dianalisis kedalam strategi ketidaksantunan milik Rahardi dkk yang terdiri dari 1.) Kesembronoan, 2.) Main-main muka, 3.) Melecehkan muka, 4.) Mengancam muka dan 5.) Menghilangkan muka.

Kata kunci: ILC, wujud ketidaksantunan dan strategi ketidaksantunan.

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting digunakan dalam berinteraksi di kehidupan kita. Menurut Tarigan (2021:3), fungsi bahasa yakni sebagai alat komunikasi dan juga sebagai alat pembeda dari makhluk hidup lainnya karena bahasa adalah milik manusia. Dengan melalui bahasa, orang dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan kepada lawan tuturnya. Dalam berkomunikasi, orang akan menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Maksudnya dalam berbahasa haruslah sesuai dengan keadaan atau situasi yang nantinya dapat mendukung atau menambah kejelasan makna bahasa dalam berkomunikasi.

Berbicara mengenai makna bahasa tentunya akan berkaitan dengan pragmatik. Menurut Wijana (dalam Yusri, 2016:2), pragmatik ialah salah satu cabang ilmu bahasa yang meninjau struktur bahasa diluar konteks bahasa. Artinya bahwa substansi pragmatik terletak pada makna yang berkaitan dengan konteks di dalam wacana, makna disini terbagi menjadi dua yakni apakah makna bahasa tersebut masuk kedalam nilai kesantunan berbahasa atau termasuk kedalam nilai ketidaksantunan berbahasa. Untuk mengetahui apakah bahasa tersebut santun atau tidaksantun apabila digunakan dalam berkomunikasi, diperlukannya perhatian dalam

memaknai kata, ekspresi dan intonasi dari penutur dan mitra tutur. Disisi lain juga diperlukan pengetahuan tentang kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa.

Menurut Ellen (dalam Pramujiono dkk, 2020:1) kesantunan diartikan sebagai kemampuan seseorang memiliki, menunjukkan, bersikap atau berkarakter santun dan mempertimbangkan hal yang baik bagi orang lain. Berbicara mengenai kesantunan, tentunya terdapat teori yang melatar belakangi kesantunan tersebut. Teori kesantunan Leech (dalam Pramujiono dkk, 2020:5) berupa maksim-maksim terkait dengan prinsip kesantunan yang diantaranya yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Selain kesantunan, dalam berbahasa juga perlu diperhatikan hal yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa menurut Febrianti dkk (2021:2) yaitu perilaku pelanggaran norma sosial dalam penggunaan bahasa baik disengaja ataupun tidak disengaja. Norma sosial disini bisa berupa kata-kata yang tidak sopan, tidak baik dan tidak bertatakrama. Penggunaan ketidaksantunan berbahasa saat ini bisa ditemui dimana saja, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Dalam dunia maya penelitian ketidaksantunan berbahasa dapat dijumpai di youtube karena dalam youtube tidak ada batasan atau aturan dalam bertutur kata. Sehingga sering dijumpai tuturan yang tidak santun dan dapat dilihat oleh banyak orang. Salah satu chanel youtube yang memiliki jumlah penonton banyak adalah ILC. ILC sendiri merupakan singkatan dari Indonesia Lawyers Club yakni suatu acara talk show yang diselenggarakan di salah satu stasiun televisi TV One, ILC menampilkan acara debat dengan dimoderatori oleh Karni Ilyas dengan tema yang mengangkat isu hangat atau viral. Mahdi dan Sembiring (2019:88)

Belakangan ini acara ILC tengah membahas kasus yang menjadi pusat perhatian dan buah bibir masyarakat terkait kasus polisi tembak polisi, tayangan tersebut diunggah dalam chanel youtube ILC pada 22 Juli 2022 dengan judul di balik tragedi polisis tembak polisi. Dalam tayanga tersebut terlihat ada beberapa tuturan dari penutur maupun mitra tutur yang dianggap tidak santun, penggunaan tuturan tidak santun tersebut akan menjadi contoh yang tidak baik apabila dilihat oleh banyak orang terlebih lagi apabila diterpkan dalam kehidupan. Contoh tuturan tidak santun dalam tayangan tersebut adalah:

“karena tidak dilakukan secara benar, katanya bapak sudah nunjuk kapolri, sudah bentuk tim khusus”, masa sudah 13 hari masih kontroversi?”.

Oleh sebab itu untuk menganalisis permasalahan tersebut, hal pertama yang perlu diketahui adalah wujud tuturan. Wujud tuturan termasuk kedalam tindak tutur, pada dasarnya tindak tutur adalah teori yang mengemukakan bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu, maka ia juga sedang melakukan sesuatu (Nadar, 2009; Pramujiono dkk, 2017). Selanjutnya tindak

tutur tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur yang sesuai dengan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi, hal ini karena dalam tindak tutur ilokusi terdapat wujud tuturan seperti menyatakan, memberitahu, menuntut, mengeluh, memerintah, menganjurkan, meminta, memohon dan juga terdapat wujud tuturan 5W+1H. Wujud tuturan tersebut diantaranya: 1. Asertif, 2. Direktif dan yang ke 3. Interogatif. Setelah mengetahui wujud ketidaksantunan, selanjutnya menganalisis dari strategi ketidaksantunan.

Rahardi dkk dalam bukunya yang berjudul pragmatik fenomena ketidak santunan menjelaskan terkait strategi dan subkategori ketidaksantunan. Dalam bukunya, Rahardi dkk (2016:95) menjelaskan strategi ketidaksantunan yang diantaranya adalah kesembronoan, memainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka dan menghilangkan muka. Penelitian ini akan dianalisis dengan teori-teori tersebut, selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, pada artikel milik Firstya Evi Dinastiti, Universitas Tidar, dengan judul artikel "Ketidaksantunan Komentar Followers Dalam Akun Instagram @Ganjar_Pranowo" (2018). Dalam artikel ini terdapat tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan penggunaan ketidaksantunan berbahasa dalam komentar pada instagram milik Ganjar Pranowo, data dalam penelitian ini bersumber dari komentar netizen dalam akun instagram Ganjar Pranowo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik Firstya Evi Dinastiti yaitu sama-sama meneliti ketidaksantunan, namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian ini mengambil data dari tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi sedangkan penelitian milik Firstya Evi Dinastiti mengambil data dari komentar followers instagram Ganjar Pranowo. (Dinastiti, 2018, hal 1092).

Kedua, pada penelitian skripsi milik Indri Nurul Hidayah, Universitas Pancasakti Tegal, dengan judul penelitian skripsi Ketidaksantunan Ujaran Kebencian Dalam Akun Gosip Di Media Sosial *Instagram* dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMA, (2020). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk ketidaksantunan bentuk ujaran kebencian pada akun gosip di instagram dan keterkaitan ketidaksantunan bentuk ujaran kebencian pada akun gosip di instagram terhadap pendidikan karakter di SMA, sumber data dalam penelitian Indri berasal dari status dan komentar yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian Indri berupa metode simak serta menggunakan teknik catat dan teori analisis yang digunakan yakni menggunakan teori milik Culpeper. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian milik Indri Nurul Hidayah yaitu sama-sama meneliti ketidaksantunan namun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan subjek, teknik pengumpulan data dan teori analisis data. (Hidayah, 2020, hal 1092).

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka terbentuklah judul analisis ketidaksantunan berbahasa dalam acara ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi. Dengan rumusan masalah dalam penelitian yakni wujud dan strategi ketidaksantunan dalam acara ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud dan strategi ketidaksantunan dalam acara ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi dan dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait kajian ilmu pragmatik mengenai ketidaksantunan dalam berbahasa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi ini menggunakan cara simak, bebas, libat dan cakap. Selanjutnya prosedur pengumpulan data ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman (dalam Sidiq dan Choiri 2019:78) langkah-langkah analisis data secara kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan yakni merangkum data, mereduplikasi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penelitian ini bersumber dari tuturan yang berasal dalam tayangan youtube https://youtu.be/_4bjW51ef3Y yang diakses pada tanggal 2 September 2022 dengan nama channel Indonesia Lawyers Clube yang menayangkan video perdebatan kasus tragedi polisi tembak polisis dan diunggah pada 22 Juli 2022, pada video tersebut menayangkan video perdebatan dengan durasi 1jam 41menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari adanya penelitian ketidaksantunan pada acara ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi mampu menghasilkan data yang terdiri dari tiga wujud tuturan ilokusi dan lima strategi ketidaksantunan teori Rahardi dkk. Dari ketiga wujud tuturan ilokusi tersebut diantaranya asertif, direktif dan interogatif, selanjutnya yaitu kelima strategi ketidaksantunan dari Rahardi dkk terdiri dari kesembronoan, main-main muka, melecehkan muka, mengancam muka dan menghilangkan muka. Lebih lanjut lagi hasil penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. Wujud Ketidaksantunan

Wujud tuturan termasuk kedalam tindak tutur, pada dasarnya tindak tutur adalah teori yang mengemukakan bahwa jika seseorang mengatakan sesuatu, maka ia juga sedang melakukan sesuatu (Nadar, 2009; Pramujiono dkk, 2017). Sedangkan wujud tuturan ketidaksantunan adalah bentuk tuturan yang di nilai tidaksantun, hasil analisis data tuturan dalam acara ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi menunjukkan wujud tuturan ilokusi

yang ada dalam tuturan tersebut dan terbagi menjadi tiga kelompok yakni wujud asertif, direktif dan yang terakhir interogatif.

a. Asertif

Asertif merupakan suatu tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran preposisi yang diekspresikan dan hal ini meliputi 1.) Menyatakan, 2.) Berspekulasi, dan 3.) Menuntut. Penggunaan wujud asertif kategori menyatakan yang digunakan oleh Karni Ilyas kepada Susno Duaji pada tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi dalam data [1].

[1] **Susno Duaji:** katanya ditembak dengan senjata berapa itu lima yakalok saya lihat berita.(1) Oh pak Jhonso ngomong lima loh tapi lubangnya tujuh berarti ada peluru model baru.... (2)

Karni Ilyas: Tadi bapak bilang yang masuk tujuh ia dibawa malah gak ada yang masuk pak.(3) Nah tadi tembak tujuh nggak masuk, yang atas nembak lima kena tujuh(4).

Konteks pada kutipan [1] yang dituturkan oleh Karni Ilyas pada menit ke 37.57 – 38.00. Pada kutipan tersebut wujud ketidaksantunan asertif berupa menyatakan terlihat pada ujaran (2).

b. Direktif

Direktif merupakan tuturan yang ditujukan untuk membuat beberapa efek melalui tindakan dari si mitra tutur, contohnya: 1.) Permintaan, 2.) Mengusahakan dan 3.) Mengkritik. Berikut salah satu penggunaan wujud direktif kategori permintaan yang digunakan oleh Jhonson Panjaitan dan ditujukan kepada semua orang yang terlibat dalam kasus polisi tembak polisi, berikut tuturan wujud direktif kategori permintaan pada tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi dalam data [2].

[2]**Jhonson Panjaitan:** Justru karena ini tidak benar makanya jadi kayak begini dan kita berdiskusi disini dan presiden responnya terhadap perkembangan ini. (1) Justru karena tidak benar menurut saya, karena itu maka mari kita sekarang mencoba ini secara benar...(2)

Konteks pada kutipan [2] dituturkan oleh Jhonson Panjaitan pada menit ke 48.39 – 48.59. Pada kutipan tersebut wujud ketidaksantunan direktif kategori permintaan terlihat dalam ujaran (2).

c. Interogatif

Interogatif merupakan tuturan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan klaimat introgatif ini juga disebut sebagai kalimat tanya contohnya : 1.) Apa, 2.) Mengapa, 3.) Dimana, 4.) Bagaimana, 5.) Siapa dan 6.) Kapan. Berikut ini salah satu penggunaan wujud interogatif kategori apa, dapat dilihat dalam tuturan yang disampaikan oleh Karni Ilyas pada tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak polisi dalam data [3].

[3] **Karni Ilyas:** Tapi begini pak, jendral kan pernah pegang glok, apa iya kayak gitu kok dor, dor,dor, dor(1). Kayak gitu ya ngk juga lah pak (2).

Konteks pada kutipan [6] oleh Karni Ilyas pada menit ke 39.24 – 39.34. Pada kutipan tersebut wujud ketidaksantunan interogatif kategori apa terlihat dalam ujaran (1). dalam tuturan Karni Ilyas terlihat sebagai berikut *Tapi begini pak, jendral kan pernah pegang glok, apa iya kayak gitu*

kok dor, dor,dor, dor. Terlihat terdapat *kalimat apa iya kayak gitu*, kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Karni Ilyas mempertanyakan kebenaran senjata tersebut.

2. Strategi Ketidaksantunan

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat tuturan yang didalamnya dapat dikategorikan sebagai strategi ketidaksantunan yang dituturkan baik dari moderator maupun narasumber, strategi ketidaksantunan tersebut meliputi: 1.) Kesembronoan, 2.) Main-main muka, 3.) Melecehkan muka, dan 4.) Menghilangkan muka. Berikut masing-masing penggunaan strategi ketidaksantunan yang ditemukan dalam tuturan.

a. Kesembronoan Subkategori Kepura -puraan dengan Gurauan

Kesembronoan subkategori kepura -puraan dengan gurauan merupakan perilaku atau tuturan yang dinilai tidak serius dengan dibarengi kepura-puraan atau ketidak tahuan padahal sebenarnya tahu lalu dibarengi dengan humor atau gurauan dari si penutur.

[1] **Susno Duaji** :Tapi mungkin senjatanya otomatis pak, dan dia mencari sasaran sendiri(1). Lah kan bisa pak Hong forensic kan belum berbicara.(2)

Karni Ilyas: Tapi begini pak, jendral kan pernah pegang glock, apa iya kayak gitu kok dor, dor,dor, dor. (3) Kayak gitu ya ngk juga lah pak. (4)

Konteks tuturan pada kutipan [1], Karni Ilyas menanyakan kepada lawan tutur yaitu Susno Duaji tentang jenis senjata glock pada saat ketika di tembakkan. Pertanyaan ini akibat reaksi dari jawaban Susno Duaji pada pembicaraan sebelumnya yang menjelaskan bahwa senjata jenis glock ini apabila ditembakkan peluru yang keluar akan bertubi-tubi. Pada kutipan tersebut termasuk kedalam kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan. Hal ini terlihat bahwa Karni Ilyas berpura-pura tidak tahu bagaimana tembakan dari senjata model glock.

b. Kesembronoan Subkategori Melucu dengan Guraun

Kesembronoan subkategori melucu dengan guraun adalah perilaku atau cara bertutur seseorang dengan memasukan unsur gurauan atau candaan, namun hal ini akan menjadi tidak santun apabila digunakan tidak pada tempatnya sehingga hal tersebut tidak membuat mitra tutur tertawa tetapi malah membuat mitra tutur tersinggung.

[2]**Karni Ilyas:** Bagaimana pendapat anda mengenai kasus yang masih gonjang-ganjing ini?(1)

Susno Duaji: ...Coba Pak Jon Saya tembak lagi tegak dar... peletek nah yang empat kansaya tembak waktu Pak Jon sudah gletakkan dor, dor, ada di mana pelurunya berhamburan di situ.(2)

Konteks pada kutipan tuturan [2] yaitu sebelumnya Susno Duaji menanggapi pertanyaan dari Karni Ilyas mengenai bagaimana pendapat anda mengenai kasus yang masih gonjang-ganjing dan Susno Duaji pun menjawab secara runtut dari sebenarnya kasus ini tidak perlu gonjang-ganjing hingga bagaimana senjata model glock digunakan dalam kasus tersebut. Pada kutipan tuturan ini terlihat bahwa Susno Duaji menambahkan gurauan yang seharusnya tidak diperlukan dalam pembahasan yang serius hal ini terlihat dalam cuplikan kalimat (2).

c. Kesembronoan Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Mengejek dapat diartikan sebagai mencemooh, mengolok-olok dengan tujuan menghina dan mempermainkan dengan tingkah laku. Rahardi dkk (KBBI,2008:353). Oleh sebab, itu kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan termasuk kedalam ketidaksantunan berbahasa karena tuturan tersebut dapat menghina mitratutur.

[3]**Karni Ilyas:** apakah orang semacam itu kenak di dadanya apa masih bisa membalas tujuh kali? (1)

Susno Duaji: Hahaha iya bisa saja rohnya njawab kan hahaha.(2)

Konteks pada kutipan [3] merupakan tanggapan Susno Duaji atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Karni Ilyas terkait apakah bisa seorang yang telah ditembak dadanya bisa kembali melawan dengan menambakkan kembali tujuh kali. Reaksi Susno Duaji setelah mendapat pertanyaan dari Karni Ilyas, Susno Duaji menjawab dengan bergurau bahwa seolah-oleh roh Alm. Brigadier "J" dapat menjawab pertanyaan, hal ini terlihat pada kalimat (2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa wujud dan strategi ketidaksantunan yang digunakan penutur merupakan cara untuk melecehkan wajah lawan tutur dan membuat harga diri mitra tutur jatuh akibat tuturan dari penutur. Dalam tuturan yang ditemukan pada tayangan youtube ILC episode di balik tragedi polisi tembak poilsu ditemukan tiga wujud diantaranya asertif, direktif, dan interogatif. Ketidaksantunan terdiri dari lima strategi ketidaksantuna diantaranya 1.) Kesembronoan, 2.) Main-main muka, 3.) Melecehkan muka, 4.) Mengancam muka dan 5.) Menghilangkan muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Dianastiti, dkk. (2018). Ketidaksantunan Komentar Followers dalam Akun Instagram @Ganjar Pranowo. ISBN : 978 - 6 0 2 - 6779 - 2 1 - 2 , 1083-1092.
- Febrianti, dkk. (2021). Ketidaksantunan Penjual dan Pembeli di Pasar Ujung Batu Dipandang Dari Teori Leech. *Jurnal Silistik Dimensi*, 1-11.
- Hidayah, I. N. (2020). Ketidaksantunan Ujaran Kebencian dalam Akun Gosip Di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pendidikan di SMA. *Jurnal Sintesis* , 148-155.
- Mahdi, N. d. (2019). Analisis Framing Reuni 212 Pada Acara Indonesia Lawyer Club Di TV One. *Communication Journal* , 87- 93.
- Pramujiono, dkk. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang Selatan : Indocamp.
- Randun, I. d. (2017). Tindak Tutur Komunitas Pateng Kabupaten Manggarai Barat Di Surabaya. *Jurnal Buana Bastra* , 10-15.
- Sidiq, U. d. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.